

Review

Medicinal Plants for Pain Relief in the Sasak Ethnic Tradition: A Literature Review

Review Pemanfaatan Tumbuhan Obat Sebagai Pereda Nyeri Dalam Tradisi Etnis Sasak

Aisyah Bella*, Alya Afifah Luthfiyanti, Adinda Dwi Nurlita, Atiqotul Maula

Program Studi Sarjana (S1) Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia

* Correspondence: aisyahbella571@gmail.com

Citation: Bella, A.; Luthiyanti, A.A.; Murlita, A.D.; Maula, A. Medicinal plants for pain relief in the Sasak ethnic tradition: A literature review (Review pemanfaatan tumbuhan obat sebagai Pereda nyeri dalam tradisi etnis Sasak). *J Riset Naturafarm* 2025, 2(2), 55–67.
<https://doi.org/10.70392/jrs.v2i2.5567>

Received: 29 June 2025

Revised: 4 August 2025

Accepted: 6 September 2025

Publisher's Note: B-CRETA publisher stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike (CC-BY-NC-SA) 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).
ISSN: 3047-6208

Abstract

Traditional medicinal practices among the Sasak ethnic group in Indonesia reflect a deep-rooted understanding of plant-based therapies, particularly for pain relief. This review explores the cultural perceptions surrounding health and the use of natural analgesics within the Sasak tradition, drawing from a literature review of scientific publications sourced from databases including PubMed, ScienceDirect, Google Scholar, and ResearchGate. The study identifies key plant species—*Zingiber officinale* (ginger), *Piper betle* (betel), and *Kaempferia galanga* (aromatic ginger)—as central to pain management, attributed to their secondary metabolites with anti-inflammatory, analgesic, and antimicrobial properties. Leaf parts were predominantly used (55.5%) due to their accessibility and rich bioactive content. Common preparation methods included boiling and pounding, with oral consumption being the preferred route of administration. The ailments most frequently treated were fever, headache, internal heat, and wounds. The findings reveal a strong convergence between traditional knowledge and emerging pharmacological evidence, underscoring the potential of ethnomedicine as a complementary pathway in modern pain therapy.

Keywords: Ethnomedicine; Pain Relief; Sasak Ethnicity

Abstrak

Tradisi pengobatan masyarakat etnis Sasak di Indonesia mencerminkan pemahaman mendalam tentang penggunaan tanaman obat, khususnya untuk meredakan nyeri. Artikel ini menelaah persepsi budaya terhadap kesehatan serta pemanfaatan bahan alami sebagai analgesik tradisional dalam praktik lokal Sasak. Kajian dilakukan melalui tinjauan literatur sistematis dengan mengumpulkan publikasi ilmiah dari berbagai basis data seperti PubMed, ScienceDirect, Google Scholar, dan ResearchGate. Hasil kajian mengidentifikasi tiga jenis tanaman yang dominan digunakan, yaitu *Zingiber officinale*

(jahe), *Piper betle* (sirih), dan *Kaempferia galanga* (kencur), yang diketahui mengandung metabolit sekunder dengan sifat antiinflamasi, analgesik, dan antimikroba. Daun merupakan bagian tanaman yang paling sering dimanfaatkan (55,5%) karena mudah diakses dan kaya akan senyawa bioaktif. Metode pengolahan yang umum meliputi perebusan dan penumbukan, dengan cara pemakaian dominan berupa konsumsi secara oral. Jenis penyakit yang paling sering diobati mencakup demam, sakit kepala, panas dalam, dan luka. Temuan ini menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara pengetahuan tradisional dan bukti farmakologis terkini, yang menyoroti potensi etnomedis sebagai jalur pelengkap dalam terapi nyeri modern.

Kata Kunci: Etnis Sasak; Etnomedisin; Pereda Nyeri

1. PENDAHULUAN

Etnomedisin merupakan kajian mengenai persepsi dan konstruksi masyarakat lokal dalam memahami konsep kesehatan serta praktik sistem pengobatan tradisional yang berkembang dalam suatu komunitas etnis. Etnomedisin memainkan peran krusial dalam proses penyaringan, pemilihan, dan pengembangan obat-obatan baru yang bersumber dari tumbuhan [1]. Masyarakat Indonesia terutama di wilayah pedesaan dan dalam komunitas adat, yang menggunakan tumbuhan obat untuk kebutuhan kesehatan sehari-hari. Salah satu kelompok etnis yang masih mempraktikkan pengobatan tradisional adalah etnis Sasak di Pulau Lombok. Masyarakat Sasak diketahui memiliki pengetahuan lokal yang kaya terkait dengan berbagai jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat [2].

Pemanfaatan tumbuhan obat merupakan aspek penting dari praktik pengobatan tradisional yang telah berlangsung selama berabad-abad di Indonesia. Dengan kekayaan hayati yang sangat melimpah, Indonesia memiliki lebih dari 30.000 jenis tumbuhan, dan sekitar 9.600 di antaranya diketahui memiliki potensi sebagai tumbuhan obat. Penggunaan tumbuhan ini tidak hanya terbatas pada penyembuhan penyakit dalam arti luas, tetapi juga secara khusus digunakan sebagai pereda nyeri oleh berbagai kelompok etnis di Indonesia. Pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai pereda nyeri tersebut merupakan bagian dari kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat. Praktik ini menunjukkan bahwa sistem pengobatan tradisional tidak hanya berbasis pada kepercayaan, tetapi juga pada pengalaman empiris yang telah terbukti secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal [2].

Etnis Sasak dikenal memiliki pengetahuan lokal yang kaya mengenai berbagai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional, termasuk untuk meredakan nyeri. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari praktik etnomedisin masyarakat setempat. Pereda nyeri, atau yang lebih dikenal dengan istilah analgesik, merupakan zat atau bahan yang digunakan untuk mengurangi atau menghilangkan rasa sakit, baik yang bersifat akut maupun kronis. Obat ini bekerja tanpa menyebabkan hilangnya kesadaran dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya saat seseorang mengalami sakit kepala, nyeri otot, atau sakit gigi. Dalam banyak kasus, masyarakat secara umum menggunakan obat-obatan yang mengandung komponen analgesik sebagai salah satu bahan aktif utama untuk mengatasi rasa sakit [3]. Namun, seiring dengan pesatnya arus globalisasi, modernisasi, dan perubahan gaya hidup, praktik-praktik pengobatan tradisional seperti ini mulai mengalami penurunan. Baik dari sisi penggunaannya di masyarakat maupun dari aspek pewarisan pengetahuan antar generasi, budaya pengobatan tradisional semakin tergeser oleh dominasi pengobatan modern. Hal ini mengkhawatirkan karena pengetahuan lokal yang bernilai tinggi tersebut berisiko hilang jika tidak didokumentasikan dan dilestarikan secara sistematis [4].

Kurang terdokumentasikannya secara sistematis jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Sasak khusus untuk tujuan pereda nyeri, serta kurangnya literatur ilmiah yang mengkaji efektivitas penggunaannya secara farmakologis membuat praktik-praktik tradisional ini mulai mengalami penurunan baik dari sisi penggunaannya maupun dari aspek pewarisan pengetahuan antar generasi. Hal ini terlihat dari semakin sedikitnya generasi muda yang mengetahui atau

menggunakan ramuan tradisional [5]. Secara umum, urgensi dari artikel ulasan ini terletak pada upaya untuk mengevaluasi sejauh mana peran tumbuhan obat yang digunakan dalam praktik pengobatan tradisional oleh masyarakat etnis Sasak melalui pendekatan etnomedisin. Artikel ini bertujuan untuk menyampaikan berbagai tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pereda nyeri sejumlah penyakit di kalangan etnis Sasak, serta menelusuri apakah terdapat bukti ilmiah yang mendukung efektivitas penggunaannya berdasarkan kajian literatur yang relevan.

Kebaruan dari artikel ini terletak pada fokus kajiannya yang secara spesifik mengulas pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat etnis Sasak sebagai pereda nyeri melalui pendekatan etnomedisin. Artikel ini mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan yang digunakan, cara pemanfaatannya, serta konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Penelitian ini juga menjadi langkah awal untuk merekonstruksi dan mendokumentasikan pengetahuan tradisional yang selama ini lebih banyak diwariskan secara lisan dan belum tercatat dalam literatur akademik secara memadai. Adapun alasan pemilihan judul ini didasarkan pada kebutuhan untuk mendokumentasikan dan menelaah secara kritis warisan pengetahuan lokal mengenai tumbuhan berkhasiat yang masih bertahan di kalangan masyarakat Sasak. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pelestarian budaya, pengembangan bahan baku obat alami, dan memperkuat bukti ilmiah dalam upaya integrasi pengobatan tradisional ke dalam sistem kesehatan nasional.

2. MATERIALS AND METHODS

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan ulasan literatur yang diperoleh dari berbagai artikel ilmiah dikumpulkan dari sejumlah basis data seperti Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, dan ResearchGate. Artikel-artikel yang dikaji berfokus pada topik etnomedisin tanaman pada masyarakat etnis Sasak, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penggunaan tanaman obat tradisional dalam praktik pengobatan masyarakat tersebut. Proses pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti “Studi Etnomedisin Etnis Sasak” dan “Tanaman Obat Tradisional Etnis Sasak”. Artikel yang berhasil dihimpun dan dianalisis dalam kajian ini diambil tanpa pembatasan tahun terbit, dengan cakupan hingga tahun 2025, sehingga memungkinkan tercakupnya publikasi-publikasi terbaru yang masih relevan dengan fokus kajian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Etnis Sasak

Etnis Sasak adalah kelompok etnis asli yang mendiami Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Mereka merupakan suku mayoritas di pulau tersebut dan memiliki bahasa sendiri yang disebut Bahasa Sasak, dengan berbagai dialek. Mayoritas masyarakat Sasak menganut agama Islam, namun sebagian kecil masih mempertahankan kepercayaan tradisional Wetu Telu yang merupakan perpaduan antara Islam, Hindu, dan animisme. Secara geografis, suku Sasak sebagian besar tersebar di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, khususnya di wilayah Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Barat, dan sebagian Lombok Utara. Di kawasan pedalaman dan perbukitan, masyarakat Sasak umumnya menjalani kehidupan tradisional dengan mata pencaharian utama sebagai petani dan peternak. Namun, perkembangan urbanisasi dan meningkatnya mobilitas sosial telah mendorong perpindahan masyarakat Sasak ke kota-kota besar seperti Mataram, bahkan ke luar Pulau Lombok. Faktor ekonomi menjadi pendorong utama migrasi mereka ke daerah lain seperti Bali, Sumbawa, NTT, dan Jawa Timur untuk mencari penghidupan. Selain itu, sektor pariwisata turut mempengaruhi mobilitas mereka ke daerah wisata seperti Senggigi dan Mandalika. Meskipun telah menyebar ke berbagai wilayah, masyarakat Sasak tetap mempertahankan bahasa, adat istiadat, dan tradisi khas seperti nyongkolan dan Wetu Telu [6,7].

Sistem pengobatan tradisional suku Sasak di Lombok merupakan integrasi antara pengetahuan lokal mengenai tumbuhan obat, unsur spiritualitas, dan nilai-nilai keagamaan Islam. Proses penyembuhan umumnya dilakukan oleh tokoh pengobatan tradisional seperti dukun atau *belian*, yang memiliki keahlian dalam meracik ramuan herbal dan memimpin ritual penyembuhan. Beberapa metode yang umum digunakan antara lain *bebubus* (ramuan dari beras dan tanaman), *sembeq* (ritual penempelan di dahi), serta ritual spiritual seperti *bebalian* dan *besampi*, yang kerap disertai pembacaan doa dan ayat suci Al-Qur'an. Dalam pandangan tradisional, penyakit sering dianggap sebagai akibat gangguan makhluk halus, sehingga

penyembuhan mencakup dimensi fisik dan spiritual. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun melalui lisan dan menjadi bagian penting dari identitas budaya Sasak. Saat ini, sebagian masyarakat Sasak mulai memadukan pengobatan tradisional tersebut dengan layanan medis modern, terutama dalam menangani gangguan kesehatan yang lebih kompleks [4]. Hasil penelusuran literatur tentang pemanfaatan tumbuhan obat sebagai pereda nyeri dalam tradisi etnis sasak disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pereda Nyeri Oleh Etnis Sasak

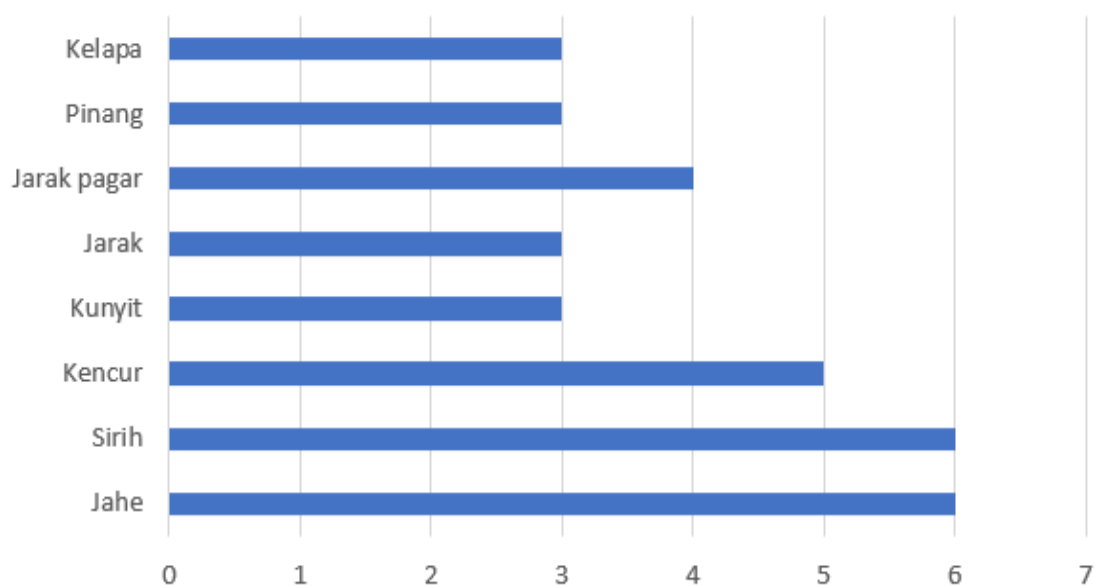
No	Indikasi	Tumbuhan	Bagian	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan	Ref
1	Sakit gigi dan gusi bengkak	Kelapa kuning (<i>Cocos nucifera</i>)	Akar	Direbus	Berkumur-kumur	[8]
		Buah jarak (<i>Ricinus communis</i>)	Daun	Ditumbuk	Dioleskan	[9]
		Cabe jawa (<i>Piper retrofractum</i>)	Daun	Direbus	Berkumur-kumur	[8]
		Bawang putih (<i>Allium sativum</i>)	Umbi	Ditumbuk	Diminum	[10]
		Jarak pagar (<i>Jatropha curcas</i> L.)	Getah	Diteteskan	Diteteskan	[11]
2	Amandel	Sirih (<i>Piper betle</i> L.)	Daun	Direbus	Berkumur-kumur	[12]
		Kersen (<i>Muntingia calabura</i>)	Daun	Direbus	Diminum	[13]
		Pecut kuda (<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>)	Daun	Direbus	Diminum	[9]
3.	Rematik dan nyeri haid	Bayam bangkai (<i>Amaranthus spinosus</i> L.)	Daun	Direbus	Diminum	[8]
		Akar beringin (<i>Ficus benjamina</i>)	Akar	Direbus	Diminum/dioleskan	[9]
		Pacar air (<i>Impatiens balsamina</i>)	Bunga, biji	Direbus	Diminum	[8]
		Seledri (<i>Apium graveolens</i>)	Daun	Direbus	Diminum	[8]
4	Penurun panas dan demam	Sesapa (<i>Blumea balsamifera</i>)	Daun	Direbus	Diminum	[8]
		Jahe (<i>Zingiber Officinale</i>)	Rimpang	Direbus	Diminum	[13]
		Klikitan (<i>Physalis angulata</i> L.)	Daun	Ditumbuk	Dioleskan	[10]
		Katuk (<i>Sauropus androgynus</i> L. Merr.)	Daun	Direbus	Diminum	[9]
		Mentimun (<i>Papasan Cucumis sativus</i> L.)	Daun	Direbus	Diminum	[14]
		Kunyit (<i>Curcuma longa</i>)	Rimpang	Ditumbuk, direbus	Diminum	[4,10,15]
		Bawang Merah (<i>Allium Cepa</i>)	Umbi	Ditumbuk	Dioleskan	[9,16,17]
		Pinang (<i>Areca catechu</i> L.)	Biji	Direbus	Diminum	[14]
		Jeliti (<i>Aganosma wallichii</i> G.Don)	Daun	Direbus	Diminum	[18]
		Gegaret hejo (<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>)	Akar	Direbus	Diminum	[18]
		Temuruk gamang (<i>Cucurbitaceae</i>)	Biji	Direbus	Diminum	[18]
		Kiambang (<i>Salvinia molesta</i>)	Daun	Direbus	Diminum	[18]
		Ketumbar (<i>Coriandrum sativum</i>)	Biji	Direbus	Diminum	[4]
		Kenanga (<i>Canangium odoratum</i>)	Daun	Direbus	Diminum	[4]
		Arak (<i>Ficus septica</i>)	Daun	Direbus	Diminum	[19]
		Beligo (<i>Benincasa hispida</i>)	Buah	Ditumbuk	Diminum	[19]
		Temu mangga (<i>Curcuma amada</i>)	Rimpang	Ditumbuk	Dioleskan	[19]
		Pohon Kuda (<i>Lannea grandis</i>)	Daun	Direbus	Diminum	[20]
		Padi hitam (<i>Oriza sp.</i>)	Biji	Direbus	Diminum	[20]
		Beluntas (<i>Pluchea indica</i>)	Daun	Direbus	Diminum	[20]
Sirih (<i>Piper betle</i> L.)	Daun	Direbus	Diminum	[20]		
Sirsak / Srikaye (<i>Annona muricata</i>)	Daun	Direbus	Diminum	[20]		
Pepaya / Gedang Ketele (<i>Carica papaya</i>)	Daun	Direbus	Diminum	[20]		
Kembang Sepatu (<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>)	Daun	Direbus	Diminum	[13]		
Banten (<i>Lannea grandis</i> (Dennst.) Engl.)	Daun	Diremas	Dikompres	[16]		
Kencur (<i>Kaempferia galanga</i> L.)	Rimpang	Direbus	Diminum/Dioles	[16]		
Sirih hijau (<i>Piper betle</i> L.)	Daun	Direbus	Diminum	[16]		
Alang-alang (<i>Imperata cylindrica</i>)	Akar	Direbus	Diminum	[16]		
Biu sabo (<i>Musa paradisiaca</i> L.)	Daun	Diambil	Ditempelkan	[16]		
Merica (<i>Piper nigrum</i>)	Biji	Diseduh	Diminum	[13]		
Cocor bebek (<i>Kalanchoe pinnata</i>)	Daun	Ditumbuk	Diminum	[13]		

5	Obat Luka	Pinang (<i>Areca catechu</i> L.)	Buah	Ditumbuk	Dioleskan	[13]		
		Empet-empet (<i>Mirabilis jalapa</i>)	Daun	Ditumbuk	Ditempel	[13]		
		Lidah buaya (<i>Aloe vera</i>)	Batang	Diambil	Ditempel	[20]		
		Semanggi (<i>Marsilea crenata</i>)	Daun	Ditumbuk	Ditempel	[21]		
		Bandotan (<i>Ageratum conyzoides</i>)	Daun	Ditumbuk	Ditempel	[9,17]		
		Bunga pagoda (<i>Clerodendrum japonicum</i>)	Bunga	Direbus	Dioleskan	[9,17]		
		Seripa (<i>Emilia sonchifolia</i>)	Daun	Ditumbuk	Ditempel	[20]		
		Akar beringin (<i>Ficus benjamina</i>)	Akar	Ditumbuk	Ditempel	[15]		
		Jarak Pagar (<i>Jatropha curcas</i> L.)	Daun, Getah	Diremas	Ditempel/dioleskan	[16]		
		Biu sabo (<i>Musa paradisiaca</i> L.)	Daun	Diambil getahnya	Dioleskan	[16]		
		Sambiloto (<i>Andrographis paniculata</i>)	Daun	Ditumbuk	Dioleskan	[22]		
		Sirih (<i>Piper betle</i> L.)	Daun	Ditumbuk	Ditempelkan	[12]		
		Kencur (<i>Kaempferia galanga</i> L.)	Rimpang	Ditumbuk	Ditempelkan	[23]		
		6	Panas Dalam	Buah jarak (<i>Ricinus communis</i>)	Daun	Ditumbuk	Ditempel	[4,16]
				Labu (<i>Curcubita moschata</i>)	Buah	Ditumbuk	Diminum	[4,16]
Belimbing (<i>Averrhoa carambola</i>)	Daun			Ditumbuk	Diminum	[4,16]		
Telapak kaki kuda (<i>Elephantopus scaber</i>)	Daun			Direbus	Diminum	[16]		
Kembang Sepatu (<i>Hibiscus rosa sinensis</i>)	Akar			Direbus	Diminum	[16]		
Jarak Pagar (<i>Jatropha curcas</i> L.)	Daun			Direbus	Diminum	[16]		
Kelapa (<i>Cocos nucifera</i> L.)	Buah			Dibelah	Diminum	[16]		
Kunyit (<i>Curcuma longa</i> L.)	Rimpang			Direbus	Diminum	[22]		
Tapak kuda (<i>Centella asiatica</i>)	Daun			Dijus	Diminum	[22]		
Semanggi (<i>Marsilea crenata</i>)	Daun			Direbus	Diminum	[23]		
7	Bisul	Ubi Jalar (<i>Ipomoea batatas</i>)	Daun	Ditumbuk	Ditempel	[18]		
		Senggugu (<i>Clerodendrum japonicum</i>)	Daun	Direbus	Diminum	[20]		
		Binahong (<i>Anredera Cordifolia</i>)	Daun	Ditumbuk	Ditempel	[9]		
		Kamboja (<i>Plumeria alba</i>)	Daun	Ditumbuk	Ditempel	[8]		
		Maja (<i>Aegle marmelos</i>)	Daun	Ditumbuk	Ditempel	[13]		
8	Terkilir atau Keseleo	Daun pisang (<i>Musa paradisiaca</i>)	Daun	Ditumbuk	Dioleskan	[24]		
		Waru (<i>Hibiscus tiliaceus</i>)	Daun	Ditumbuk	Ditempel	[10]		
9	Sakit pinggang	Cocor bebek (<i>Kalanchoe pinnata</i>)	Daun	Ditumbuk	Dioleskan	[24]		
		Bawang Merah (<i>Allium cepa</i> L.)	Umbi	Dimasak	Dioleskan	[25]		
		Kelapa (<i>Cocos nucifera</i> L.)	Buah	Dimasak	Dioleskan	[25]		
10	Asma	Jahe (<i>Zingiber Officinale</i>)	Rimpang	Direbus	Diminum	[15]		
		Cengkeh (<i>syzygium aromaticum</i>)	Biji	Direbus	Diminum	[23]		
		Jahe (<i>Zingiber Officinale</i>)	Rimpang	Direbus	Diminum	[15]		
		Sirih (<i>Piper betle</i> L.)	Daun	Direbus	Diminum	[15]		
11	Radang	Jahe (<i>Zingiber offiinale</i>)	Rimpang	Diseduh	Diminum	[9]		
		Kelor (<i>Moringa oleifera</i>)	Daun	Direbus	Diminum	[23]		
		Tembelean (<i>Lantana camara</i>)	Daun	Diremas	Ditempel	[23]		
		Kemuning (<i>Murraya paniculata</i> L. Jack)	Daun	Direbus	Diminum	[16]		
		Jarak pagar (<i>Jatropha curcas</i> L.)	Daun	Ditumbuk	Dioleskan	[11]		
		Jambu biji (<i>Psidium guajava</i>)	Daun	Direbus	Diminum	[25]		
12	Ramuan Sakit Kepala	Adas (<i>Foeniculum vulgare</i> Miller)	Bunga	Ditumbuk	Diminum/Dioles	[25]		
		Buah Kaktus (<i>Opuntia ficus-indica</i> (L.)	Buah	Ditumbuk	Dioles	[25]		
		Sirih (<i>Piper betle</i> L.)	Daun	Ditumbuk	Dioleskan	[25]		
		Pinang (<i>Areca catechu</i> L.)	Buah	Ditumbuk	Dioleskan	[25]		
		Merica (<i>Piper ningrum</i>)	Buah	Ditumbuk	Dioleskan	[25]		
		Jeruk Nipis (<i>Citrus aurantiolia</i>)	Buah	Diperas	Dioleskan	[25]		
		Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>)	Rimpang	Ditumbuk	Dioleskan	[25]		
		Padi / Beras (<i>Oryza sativa</i>)	Buah	Ditumbuk	Dioleskan	[25]		
		Jarak (<i>Ricinus communis</i> L.)	Daun	Ditumbuk	Dioleskan	[25]		
		Pecut Kuda (<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>)	Daun	Direbus	Diminum	[25]		

		Mahoni (<i>Swietenia macrophylla</i>)	Biji	Direbus	Diminum	[13]
		Jahe (<i>Zingiber Officinale</i>)	Rimpang	Direbus	Diminum	[15]
13	Sakit Lutut	Labu (<i>Cucurbita moschata</i>)	Daun	Ditumbuk	Dioleskan	[25]
		Daun Minyak kayu putih (<i>Melaleuca cajuputi</i>)	Daun	Ditumbuk	Dioleskan	[25]
		Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>)	Rimpang	Ditumbuk	Dioleskan	[25]
14	Nyeri Tenggorokan	Pecut Kuda (<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>)	Daun	Direbus	Diminum	[25]
		Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>)	Rimpang	Direbus	Diminum	[25]
		Kumbi Buah Hijau (<i>Voacanga Africana</i>)	Daun	Ditumbuk	Diminum	[25]
		Kunyit (<i>Curcuma longa L.</i>)	Rimpang	Direbus	Diminum	[12]

3.2. Jenis Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan hasil yang menggambarkan jenis tumbuhan yang banyak digunakan untuk pengobatan berbagai jenis penyakit oleh etnis suku Sasak yaitu Jahe (*Zingiber officinale*), Sirih (*Piper betle*) dengan frekuensi penggunaan sebanyak 6 kali, Kencur (*Kaempferia galanga*) dengan frekuensi penggunaan sebanyak 5 kali. Tanaman lain seperti Kelapa, Pinang, Jarak pagar, Jarak, dan Kunyit juga digunakan dengan frekuensi 3–4 kali, serta tumbuhan lain sebagaimana di tunjukkan pada pada Gambar 1.



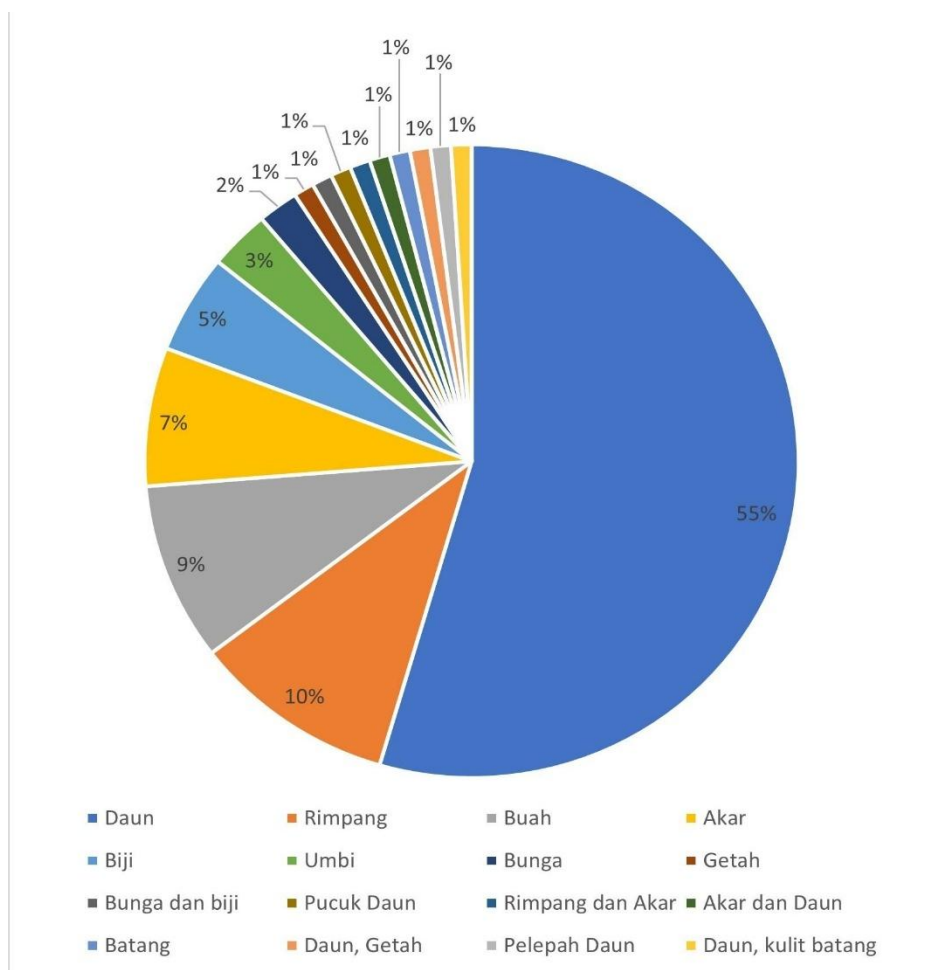
Gambar 3.1 Jenis Tumbuhan yang digunakan

Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pereda Nyeri Oleh Etnis Sasak yang memiliki frekuensi lebih rendah daripada tumbuhan diatas. Tingginya frekuensi penggunaan tanaman seperti jahe, sirih, dan kencur dapat dijelaskan melalui kandungan metabolit sekunder seperti alkaloid, flavonoid, saponin, tanin, dan minyak atsiri yang memiliki aktivitas farmakologis signifikan, seperti Jahe mengandung gingerol dan shogaol yang bersifat antiinflamasi, antioksidan, dan antimikroba. Hal ini menjadikannya efektif untuk mengobati sakit kepala, nyeri haid, serta radang [13]. Sirih mengandung senyawa fenolik dan minyak atsiri seperti eugenol, chavicol, dan estragol yang bersifat antibakteri, antijamur, dan antiinflamasi, sehingga umum dipakai untuk masalah mulut serta obat luka [20]. Kencur memiliki kandungan etil-p-metoksisinamat dan borneol yang berfungsi sebagai antiinflamasi, analgesik, dan antiseptik. Ini menjelaskan penggunaannya untuk mengatasi nyeri tenggorokan ataupun batuk [25]. Tumbuhan dengan metabolit sekunder tinggi cenderung lebih dipercaya dan diwariskan secara turun-temurun sebagai obat tradisional.

3.3. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Gambar 2 yang menggambarkan bagian tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan oleh etnis suku Sasak, dapat disimpulkan bahwa daun merupakan bagian yang paling banyak dimanfaatkan, dengan persentase penggunaan mencapai

55,5%. Hal ini menunjukkan adanya preferensi yang signifikan terhadap daun sebagai sumber obat, kemungkinan karena kemudahan akses dan kelimpahan ketersediaannya di alam. Daun umumnya diolah dengan berbagai cara seperti ditumbuk, direbus, atau dikeringkan, sehingga memungkinkan ekstraksi senyawa bioaktif yang berkhasiat bagi kesehatan. Selain itu, daun mengandung minyak atsiri serta senyawa metabolit sekunder yang memiliki efek terapeutik, khususnya dalam mengatasi gangguan pencernaan. Bagian rimpang menempati posisi berikutnya dengan proporsi 10%, diikuti oleh buah dan akar masing-masing sebesar 9% dan 7%. Sementara itu, penggunaan biji, umbi dan bunga relatif lebih sedikit, yaitu masing-masing 5%, 3% dan 2%. sedangkan bagian lainnya seperti getah tanaman, batang menunjukkan persentase 1% yang menunjukkan bahwa bagian tersebut kurang umum dipakai dalam praktik pengobatan tradisional suku Sasak [14].



Gambar 2 Bagian Tumbuhan yang digunakan

Daun merupakan salah satu organ tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional. Hal ini disebabkan oleh teksturnya yang cenderung lunak karena kandungan airnya yang tinggi, yaitu sekitar 70–80%. Selain itu, daun berperan sebagai tempat berlangsungnya proses fotosintesis sehingga menjadi lokasi utama akumulasi zat-zat organik yang berperan dalam penyembuhan berbagai macam penyakit. Selain itu, daun juga sering mengandung minyak atsiri, yaitu campuran senyawa organik yang mudah menguap dan memiliki aroma khas sesuai dengan jenis tanaman asalnya. Minyak atsiri ini memiliki kemampuan larut dalam pelarut organik dan dikenal memiliki efek antibakteri yang cukup efektif, misalnya dalam membasmi kuman pada tangan. Daun juga mengandung berbagai senyawa fitokimia lainnya yang berperan penting dalam pengobatan, seperti flavonoid, tanin, alkaloid, saponin, dan polifenol. Senyawa-senyawa tersebut memiliki beragam aktivitas farmakologis, seperti antioksidan, antiinflamasi, antimikroba, serta dapat mendukung sistem imun tubuh. Oleh karena itu, keberagaman senyawa bioaktif yang terkandung dalam daun menjadikannya bagian tumbuhan yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai bahan dasar obat tradisional [26].

Rimpang merupakan bagian batang yang tumbuh di bawah permukaan tanah dan dikenal sebagai salah satu sumber senyawa bioaktif penting dalam pengobatan tradisional maupun modern. Di dalam rimpang, terkandung berbagai senyawa aktif seperti kurkuminoid (termasuk kurkumin dan desmetoksikurkumin), minyak atsiri (seperti zingiberene, turmeron, dan borneol), flavonoid, serta senyawa fenolik. Kombinasi senyawa-senyawa ini tidak hanya memberikan aroma dan rasa khas yang tajam, pedas, atau pahit, tetapi juga memiliki sejumlah manfaat farmakologis yang signifikan, termasuk sebagai antioksidan, antiinflamasi, antibakteri, dan antikanker [27].

Buah tumbuhan obat umumnya mengandung berbagai nutrisi dan senyawa aktif seperti vitamin (misalnya vitamin C dan E), antioksidan alami, serta senyawa fenolik yang berperan dalam menjaga kesehatan tubuh. Kandungan ini berkontribusi terhadap cita rasa dan aroma khas buah, serta memiliki efek positif dalam menangkal radikal bebas, mendukung sistem imun, dan mencegah berbagai penyakit degeneratif. Dalam pengobatan tradisional, buah sering digunakan baik dalam bentuk segar maupun olahan untuk mendukung terapi alami [28].

Akar tanaman juga menyimpan sejumlah besar metabolit sekunder yang berperan dalam mekanisme pertahanan tanaman dan bermanfaat bagi kesehatan manusia. Beberapa di antaranya adalah alkaloid, flavonoid, saponin, dan tanin. Senyawa-senyawa ini diketahui memiliki aktivitas biologis yang luas, seperti antibakteri, antivirus, dan antiinflamasi. Berkat kandungan tersebut, akar telah lama digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengatasi berbagai gangguan kesehatan, seperti infeksi, peradangan, hingga gangguan pencernaan. Selain itu, rasa khas dari akar juga menjadikannya bahan tambahan dalam masakan atau minuman herbal [28].

Biji merupakan bagian tumbuhan yang juga kaya akan senyawa kimia aktif, seperti alkaloid dan minyak atsiri. Kedua kelompok senyawa ini bertanggung jawab atas rasa dan aroma yang tajam atau khas, dan berkontribusi terhadap efek farmakologis seperti membantu sistem pencernaan, meningkatkan daya tahan tubuh, serta memiliki aktivitas antimikroba. Tidak hanya digunakan sebagai bahan obat, biji juga sering dijadikan sebagai rempah atau bumbu dapur dalam berbagai tradisi kuliner, menjadikannya bagian penting dari pemanfaatan tanaman secara menyeluruh [28].

3.4. Cara Pengolahan dan Penggunaan Tumbuhan

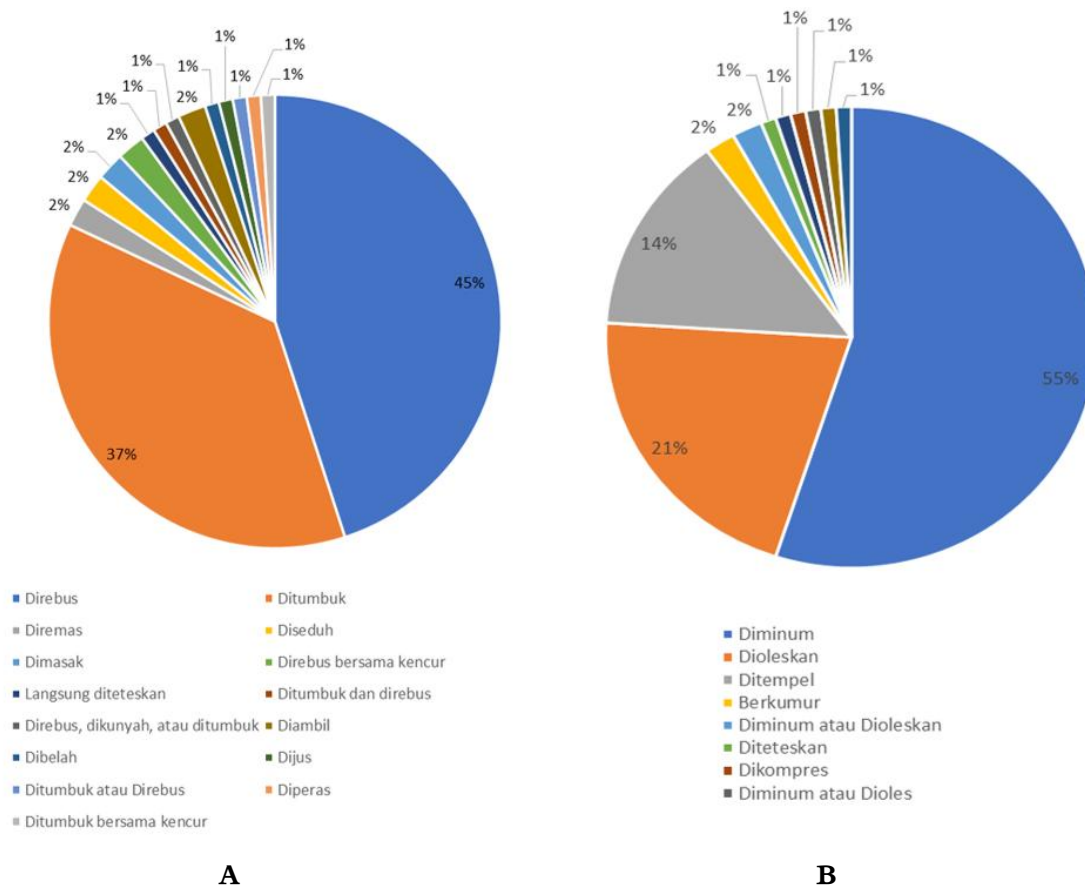
Gambar 3 menunjukkan cara pengolahan tumbuhan obat oleh etnis Sasak, terdapat variasi signifikan dalam teknik pengolahan ramuan. Metode perebusan mendominasi dengan persentase 45%, karena proses ini efektif untuk mengekstrak senyawa aktif yang larut dalam air dan memungkinkan pengobatan dengan pemberian oral, sehingga senyawa obat dapat bekerja secara sistemik dalam tubuh. Metode penumbukan atau penghalusan yang langsung digunakan, sebesar sekitar 37%, dipilih untuk aplikasi yang membutuhkan respons cepat dan pemanfaatan senyawa aktif secara langsung, baik melalui olesan, tempelan, maupun diminum. Teknik ini banyak digunakan pada kondisi yang memerlukan aplikasi lokal maupun konsumsi, memberikan kemudahan dan kecepatan dalam pemakaian ramuan. Sedangkan metode lainnya masing-masing memiliki persentase 2% dan 1% dalam cara pengolahannya.

Sementara cara penggunaan ramuan dengan cara diminum memiliki proporsi 55%, dan umumnya ditujukan untuk meredakan nyeri akibat patah tulang dan luka. Penggunaan dengan cara dioleskan dan ditempel masing-masing memiliki persentase 21% dan 14%, metode ini sangat efektif karena pereda nyeri yang terjadi di permukaan kulit memerlukan obat yang dapat bekerja secara topikal, langsung pada area yang sakit. Sedangkan cara pengolahan yang lainnya rata-rata memiliki persentase antara 2% hingga 1%.

Penggunaan obat tradisional secara oral atau diminum bertujuan agar kandungan senyawa aktif dalam ramuan dapat melalui sistem pencernaan dan kemudian diserap ke dalam peredaran darah. Hal ini memungkinkan senyawa tersebut tersebar ke seluruh tubuh dan menghasilkan efek terapeutik sistemik, terutama dalam penanganan penyakit-penyakit yang menyerang organ dalam [29].

Sementara itu, metode topikal seperti pemakaian obat dengan cara dioleskan langsung ke permukaan kulit bertujuan untuk memberikan efek lokal di area tertentu. Cara ini efektif untuk meredakan keluhan seperti nyeri, radang, ruam, atau infeksi pada kulit karena senyawa aktif dapat langsung bekerja di lokasi target tanpa perlu masuk ke sirkulasi sistemik. Metode lain seperti penempelan atau penggunaan plester herbal tradisional juga sering dimanfaatkan. Teknik ini memungkinkan zat aktif dalam ramuan menyerap secara perlahan ke jaringan kulit, sehingga memberikan efek terapeutik yang lebih terarah

dan bertahan lama, terutama pada bagian tubuh yang mengalami ketegangan otot atau nyeri lokal. Pengobatan tradisional juga bisa dilakukan dengan cara berkumur, terutama untuk menangani masalah di rongga mulut dan tenggorokan. Dengan cara ini, senyawa antiseptik atau antiinflamasi dalam ramuan dapat bekerja langsung pada jaringan yang mengalami gangguan, seperti sariawan, radang tenggorokan, atau infeksi ringan di mulut. Selain itu, metode kompres, baik dengan ramuan hangat maupun dingin, digunakan untuk meredakan nyeri otot, peradangan, atau pembengkakan. Efek suhu dari kompres yang dipadukan dengan bahan aktif dari tanaman obat dapat membantu memperlancar peredaran darah, mengurangi rasa sakit, serta mempercepat proses penyembuhan pada area yang mengalami gangguan [30].



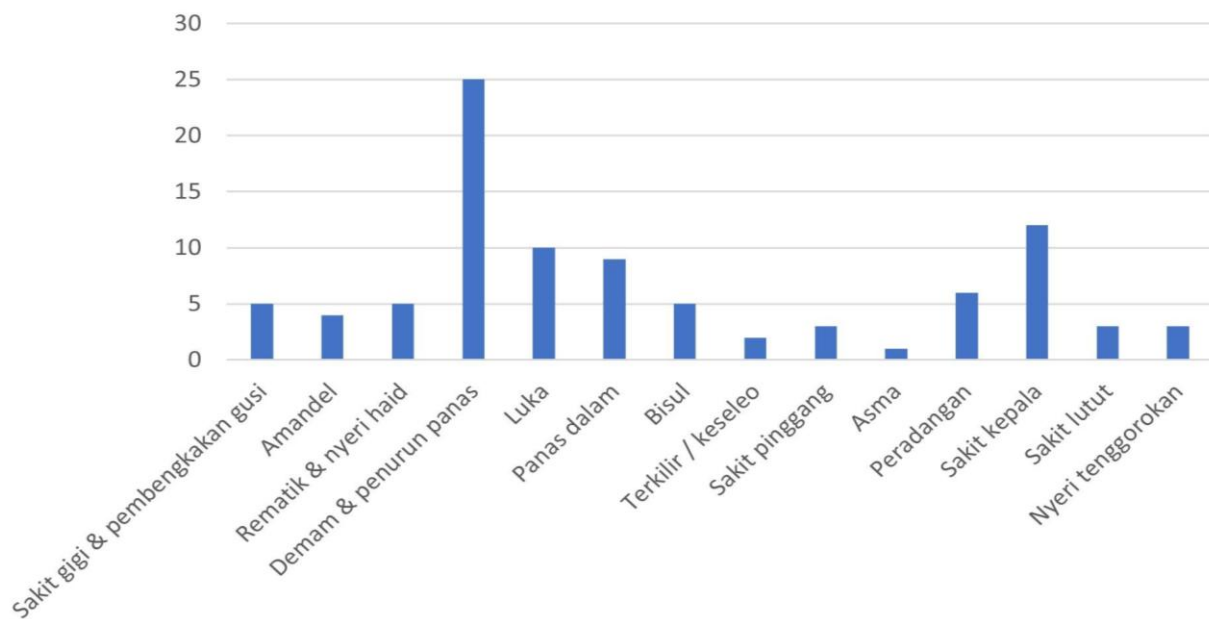
Gambar 1. Cara Pengolahan (A) dan Cara Penggunaan (B) Tumbuhan obat dalam tradisi etnis Sasak

Metode pengolahan yang paling sering digunakan adalah perebusan dan penumbukan bahan tumbuhan. Kedua cara ini dipilih karena alasan kepraktisan dan efektivitas yang telah terbukti secara turun-temurun. Perebusan menjadi teknik yang paling umum digunakan karena dinilai mudah dilakukan, tidak memerlukan alat yang rumit, serta efisien dalam mengekstraksi zat aktif dari tanaman ke dalam media pelarut, biasanya air. Proses ini membantu melarutkan berbagai senyawa bioaktif yang larut dalam air, seperti flavonoid, tanin, atau saponin, sehingga lebih mudah diserap oleh tubuh saat dikonsumsi. Sementara itu, teknik menumbuk atau menghaluskan bahan obat juga sering digunakan, khususnya jika ramuan ditujukan untuk penggunaan luar. Proses ini memecah struktur jaringan tanaman sehingga senyawa aktif lebih mudah keluar dan siap digunakan secara langsung. Hasil tumbukan biasanya diaplikasikan dengan cara dioles, ditempel, atau dicampur dengan bahan lain untuk membentuk salep atau tapel. Selain sederhana, metode ini tidak memerlukan teknologi atau peralatan canggih, menjadikannya sangat praktis untuk penggunaan lokal dalam pengobatan sehari-hari [31].

3.5. Jenis Penyakit

Penggunaan tanaman obat paling banyak ditemukan pada kategori demam dan penurunan panas, yakni sebanyak 25 jenis tumbuhan. Ini menunjukkan bahwa demam merupakan keluhan umum yang sering diatasi dengan obat tradisional

(Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4). Hal ini wajar mengingat demam sering muncul sebagai gejala awal berbagai penyakit dan dialami oleh hampir seluruh kelompok usia. Tanaman seperti kunyit, katuk, pinang, dan kenanga dipilih karena diketahui mengandung zat aktif yang memiliki efek menurunkan panas dan melawan peradangan. Cara penggunaannya pun cukup sederhana, yaitu direbus dan diminum, sehingga cocok untuk pengobatan rumahan secara sistemik [10].



Gambar 4. Jenis Penyakit yang diobati menggunakan tumbuhan obat dalam tradisi etnis Sasak

Selanjutnya, sebanyak 11 tumbuhan digunakan untuk sakit kepala yang sering ditangani dengan ramuan herbal oleh masyarakat sasak, karena banyak tanaman seperti jahe dan daun sirih memiliki efek analgesik dan antiradang, lalu kencur dan pinang yang mampu memberikan efek penghilang nyeri serta membantu relaksasi otot dan saraf. Ramuan biasanya dikonsumsi dalam bentuk rebusan atau dioleskan ke area kepala, tergantung tingkat keparahan dan lokasi nyeri. Karena sifatnya yang ringan dan sering muncul akibat aktivitas harian, sakit kepala menjadi salah satu kondisi yang paling sering diobati secara tradisional [12,13].

Kategori lainnya seperti panas dalam dan luka juga memiliki jumlah cukup tinggi (masing-masing 9 dan 8 tumbuhan). Terdapat juga tanaman seperti belimbing wuluh, labu, dan tapak kuda. Tanaman ini bekerja sebagai pendingin alami dan memperbaiki fungsi pencernaan melalui efek detoksifikasi serta antiinflamasi. Pengobatan ini lebih ditujukan untuk meredakan ketidaknyamanan dari dalam tubuh. Tanaman seperti lidah buaya, cocor bebek, dan jarak pagar yang digunakan karena bersifat antiseptik dan mempercepat regenerasi jaringan. Kondisi ini sering terjadi di lingkungan agraris seperti Lombok, di mana aktivitas fisik berisiko menyebabkan luka ringan. Oleh karena itu, tanaman yang dapat digunakan langsung sebagai tapal atau dioleskan sangat dibutuhkan [4,16].

Keluhan seperti nyeri tenggorokan dan amandel sering diatasi dengan tanaman seperti pecut kuda, kencur, dan daun kersen karena sifatnya yang antimikroba dan antiinflamasi. Pengobatan ini lazim dilakukan saat musim kering atau ketika imunitas menurun, karena ramuan mudah dibuat dan cepat memberikan efek. Nyeri pinggang dan rematik, yang umum dialami oleh pekerja fisik seperti petani, biasanya diobati dengan jahe, seledri, atau cocor bebek. Tanaman ini menghasilkan efek hangat dan memperlancar aliran darah, sehingga efektif meredakan nyeri dan kekakuan sendi, baik diminum maupun dioleskan. Bisul dan infeksi kulit bernanah juga sering diobati secara tradisional. Tanaman seperti binahong, ubi jalar, dan kamboja digunakan karena mengandung antibakteri alami yang membantu mengeringkan luka. Kondisi lingkungan lembap turut memicu tingginya kasus ini, terutama di kalangan anak-anak [8,12].

Gangguan pernapasan seperti asma juga mendapat perhatian, meskipun jumlah tanamannya terbatas. Tanaman seperti cengkeh, jahe, dan sirih digunakan karena mampu melegakan saluran napas dan mengurangi lendir, umumnya dikonsumsi

dalam bentuk rebusan. Sementara itu, kondisi peradangan baik pada kulit maupun organ dalam biasa ditangani dengan tanaman seperti kelor, kemuning, dan jambu biji. Kandungan antioksidan dan senyawa aktif di dalamnya membantu mengurangi inflamasi secara alami. Keluhan tersebut memiliki jumlah tanaman lebih sedikit, kemungkinan karena pengobatan modern lebih umum digunakan untuk gejala tersebut. Secara umum, hasil ini mencerminkan bahwa masyarakat Sasak masih mengandalkan tanaman obat untuk menangani gangguan kesehatan sehari-hari, terutama untuk penyakit ringan yang sering dijumpai. Pilihan tanaman didasarkan pada kemudahan akses, pengalaman empiris, dan pengetahuan yang diwariskan antargenerasi [16,25].

Artikel ini berkontribusi dalam penguatan pendekatan farmakognosi berbasis etnobotani, yang menggambarkan kekayaan biodiversitas lokal, sebagai landasan awal eksplorasi dan pengembangan fitofarmaka yang potensial. Pendekatan ilmiah yang tepat untuk mendokumentasikan dan memvalidasi praktik etnomedisin berbasis bukti (*evidence-based ethnomedicine*) melalui kajian literatur review. Artikel review ini berpotensi menjadi bahan advokasi untuk integrasi pengobatan tradisional dalam sistem pelayanan kesehatan nasional. Dengan pendekatan saintifik yang kuat, warisan kearifan lokal seperti etnomedisin etnis Sasak dapat dijembatani ke dalam kerangka akademik dan regulatif, misalnya melalui pemanfaatan data ini dalam pengembangan Obat Herbal Terstandar (OHT) atau Fitofarmaka. Sebagai farmasis, untuk menjembatani antara warisan etnomedisin dan praktik farmasi klinis modern, diperlukan penelitian lanjutan yang fokus pada validasi ilmiah, toksikologi, formulasi sediaan, serta edukasi masyarakat mengenai keamanan dan rasionalitas penggunaan obat berbasis tumbuhan. Farmasis memiliki tanggung jawab moral dan ilmiah untuk mendorong pengobatan tradisional menjadi bagian dari sistem kesehatan nasional secara aman, terstandar, dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan review artikel mengenai Pemanfaatan Tumbuhan Obat berkhasiat oleh suku sasak sebagai pereda nyeri dapat disimpulkan: (1) Tanaman seperti jahe, sirih, dan kencur menjadi pilihan utama etnis Sasak sebagai obat pereda nyeri karena kandungan metabolit sekundernya yang tinggi dan aktivitas farmakologisnya yang terbukti secara tradisional dan ilmiah; (2) Pengobatan tradisional Sasak dilakukan dengan berbagai teknik pengolahan seperti direbus, ditumbuk, ditumbuk halus, dan dikeringkan. Proses ini bertujuan untuk mengekstrak senyawa aktif dari tumbuhan secara maksimal. Cara penggunaannya pun beragam, seperti diminum, dioleskan, dan ditempelkan, sesuai dengan jenis penyakit dan bagian tubuh yang diobati; (3) Bahan obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat Sasak didominasi oleh bagian daun (55,5%), karena mudah diperoleh, kaya akan senyawa bioaktif seperti minyak atsiri dan metabolit sekunder, serta fleksibel dalam pengolahannya. Bagian lain seperti rimpang, buah, akar, biji, umbi, dan bunga juga digunakan namun dalam proporsi yang lebih kecil; (4) Metode pengolahan paling umum adalah dengan cara direbus (45%), yang memungkinkan senyawa larut air bekerja secara sistemik. Penumbukan juga sering digunakan (37%) untuk aplikasi langsung seperti oles dan tempel. Cara penggunaan paling dominan adalah diminum (55%), terutama untuk mengatasi gangguan dalam tubuh, diikuti dengan metode oles dan tempel untuk keluhan lokal; dan (5) Jenis penyakit yang paling sering diobati adalah demam dan panas, dengan total 25 jenis tumbuhan digunakan. Penyakit lainnya yang juga sering ditangani dengan tanaman obat meliputi sakit kepala, panas dalam, luka, dan nyeri lokal, yang menunjukkan bahwa masyarakat masih sangat bergantung pada tanaman obat untuk pengobatan keluhan sehari-hari terutama untuk keluhan ringan.

KONTRIBUSI PENULIS: **Konseptualisasi**, Aisyah Bella; **analisis formal**, Alya Afifah Luthfiyanti; **investigasi**, Adinda Dwi Nurlita; kurasi data, Atiqatul Maula; **penulisan—persiapan draf asli**, Aisyah Bella; **menulis—meninjau dan mengedit**, Alya Afifah Luthfiyanti, Adinda Dwi Nurlita, dan Atiqatul Maula.

PENDANAAN: Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

UCAPAN TERIMA KASIH: –.

KONFLIK KEPENTINGAN: Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

REFERENSI

1. Widiyanto, A., Nastiti, K., Yuwindry, I. Etnomedisin tumbuhan obat di Desa Matabu Kecamatan Dusun Timur, Kabupaten Barito Timur. *Jurnal Surya Medika* **2024**, 10(2), 15–20.
2. Slamet, A., Andarias, S.H. Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Masyarakat Sub Etnis Wolio Kota Baubau Sulawesi Tenggara. *Proceeding Biology Education Conference* **2018**, 15(1), 721–732.
3. Mita, R.S., Husni, P. Pemberian Pemahaman Mengenai Penggunaan Obat Analgesik Secara Rasional Pada Masyarakat Di Arjasari Kabupaten Bandung. *Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat* **2017**, 6(3), 193–194.
4. Yamin, M., Jamaluddin, Nasruddin, Burhanudin. Pengobatan Dan Obat Tradisional Suku Sasak Di Lombok. *Jurnal Biologi Tropis* **2018**, 18(1), 1–12.
5. Hidayat, S. Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Beberapa Etnis di Indonesia. *Perhimpunan Masyarakat Etnobiologi Indonesia* **2021**, 177–185.
6. Fakhuddin, L. Relasi Antara Budaya Sasak dan Islam: Kajian Berdasarkan Perspektif Folklor Lisan Sasak. *SeBaSa* **2018**, 1(2), 89–105.
7. Muzakir, M., Suastra, W. Kearifan Lokal Suku Sasak sebagai Sumber Nilai Pendidikan di Persekolahan: Sebuah kajian Etnopedagogi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* **2024**, 6(1), 84–95.
8. Hadi, M.A., Latifah, S., Aji, I.M.L., Valentino, N., Prasetyo, A.R. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat di Hutan Kemasyarakatan Wana Lestari Karang Sidemen. *Journal of Forest Science Avicennia* **2023**, 6(37), 26–38.
9. Sundari, E., Harisanti, B.M., Nurhidayati, S. Identifikasi Tumbuhan Obat Tradisional Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Ranggagata Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi* **2022**, 10(2), 785–798
10. Jayanti, E.T. Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat pada Masyarakat Karang Bayan Kabupaten Lombok Barat. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi* **2022**, 10(1), 409–416.
11. Safitri, G., Valentino, N., Mulyadin, R. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Suranadi Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Forest Island* **2024**, 2(3), 1–10.
12. Fasya, G.H.I. Studi kearifan lokal etnobotani tumbuhan obat Suku Baduy Luar Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *PhD Thesis*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim **2023**.
13. Saputri, A., Rahmawati, S., Hardani, H., Idawati, S. Pemanfaatan Tanaman Obat Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Desa Tampar Ampar Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Pharmaceutical and Traditional Medicine* **2023**, 7(1), 41–48.
14. Setiawan, W.A., Hanifa, N.I., Sukenti, K. Studi etnomedisin ramuan obat di desa obel–obel kecamatan sambelia kabupaten lombok timur. *Jurnal Kesehatan Tambusai* **2025**, 6(1), 490–500.
15. Putri, H., Putu, L., Sridewi, S., Hadawiyah, L., Fitri, A.D. Etnobotani Tradisi Bebusbus Suku Sasak: Kajian Etnografi Harmonisasi Manusia–Alam untuk Mewujudkan SDGs di Pulau Lombok. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* **2024**, 7(3), 915–922.
16. Eni, N.N.S., Sukenti, K., Muspiah, A., Rohyani, I.S. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Komunitas Hindu Desa Jagaraga. *Biotropika: Journal of Tropical Biology* **2019**, 7(3), 121–128.
17. Ningsih, M. Inventarisasi Berbagai Jenis Tumbuhan Obat Tradisional di Kecamatan Wawo Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bima. *Oryza: Jurnal Pendidikan Biologi* **2019**, 7(2), 8–13.
18. Rahayu, M., Rustiami, H. Etnobotani Masyarakat Samawa Pulau Sumbawa. *Scripta Biologica* **2017**, 4(4), 235–245.
19. Meidatuzzahra, D., Swandayani, R.E. Pemanfaatan Famili Zingiberaceae sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Suku Sasak di Desa Suranadi, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. *Bionature* **2020**, 21(2), 21–25.
20. Damayanti, R., Umami, S.S., Suhirman. The Ethnobotany Study of Medicinal Plants in Lombok Island. *Biota: Biologi dan Pendidikan Biologi* **2021**, 14(2), 56–73.

21. Rahayu, S.M., Andini, A.S. Tumbuhan Antipiretik Di Desa Sesaot, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. *Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research* **2019**, 2(2), 42–49.
22. Kayanti, G.S.I.A., Valentino, N., Mulyadin, R. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Surana Kabupaten Lombok Barat. *Journal Forest Island* **2024**, 2(3), 1–10.
23. Wirasisya, D.G., Hanifa, N.I., Hajrin, W. Ethnobotanical Study of Medicinal Plants Used to Treat Degenerative Disease in East Lombok. *Jurnal Biologi Tropis* **2020**, 20(3), 423–431.
24. Jannah, H., Safnowandi. Identifikasi Jenis Tumbuhan Obat di Kawasan Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi* **2018**, 6(1), 1–15.
25. Nisa, B.S., Hanifa, N.I., Sukenti, K. Studi Etnomedisin Pengobatan Nyeri di Desa Labulia Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. *Sasambo Journal of Pharmacy* **2023**, 2(1), 1–14.
26. Nomleni, F.T., Daud, Y., Tae, F. Etnobotani tumbuhan Obat Tradisional di desa Huilelot dan Desa Uiasa kecamatan Semau Kabupaten Kupang. *BIO-EDU: Jurnal Pendidikan Biologi* **2021**, 6(1), 60–73.
27. Kusbiantoro, D., Purwaningrum, Y. Pemanfaatan Kandungan Metabolit Sekunder pada Tanaman Kunyit dalam Mendukung Peningkatan Pendapatan Masyarakat. *Jurnal Kultivasi* **2018**, 17(1), 544–549.
28. Sartika, D., Mutia, G.A.P., Julita, S. *Komponen Bioaktif Rempah-Rempah*. Bandar Lampung : Pustaka Media **2023**.
29. Purwadianto, A., Poerwaningsih, E., Widiyastuti, Y., Neilwan, A., Sukasediati, N. *Pedoman Penelitian Jamu Berbasis Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: BALITBANGKES **2017**.
30. Indarto, Kirwanto, A. Exporasi Metode Pengobatan Tradisional oleh Para Pengobat Tradisional di Wilayah Karesidenan Surakarta. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan* **2018**, 7(1), 1–100.
31. Indrayani, F., Shakila, A.N. Swamedikasi dengan Obat Tradisional Studi Evaluatif di Kelurahan Cempaniaga, Kabupaten Maros. *Journal of Pharmaceutical Science and Herbal Technology* **2025**, 10(1), 21–32.